ISBN 978-623-7482-72-7

PENGEMBANGAN PARIWISATA SASTRA DI DESA KALIBUKBUK

I Wayan Artika
Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha
Email : wayan.artika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Bali tourism is not yet familiar with literary tourism destinations. In fact, literature is also a sector that can become a tourism object. Currently, the literary dimension is covered by other dimensions, such as painting, sculpture, and traditional dance. Buleleng Regency is one of the place that do not use literature dimension in tourism. Because of this, the PkM was carried out with the target villages of Kalibukbuk Village, Buleleng Regency. The village was chosen because it is near to Lovina Beach. Lovina Beach is a beach that is closely related to the life journey of a Balinese King, as well as the Indonesian Writer of the Pujangga Baru Generation, Anak Agung Pandji Tisna. The potential for literary tourism of Anak Agung Pandji Tisna which was initiated includes places (castles, churches, hotels, tombs, literary setting), heritage objects, literary works, monuments, museums, and libraries). To maximize the goals of this program, the role of the Buleleng Regency Government and related organizations, such as the PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), is needed.

***Keywords**: Buleleng, literature, Lovina, tourism*

ABSTRAK

Pariwisata Bali belum mengenal destinasi pariwisata sastra. Padahal, sastra juga merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi objek wisata. Saat ini dimensi sastra ditutupi oleh dimensi lainnya, seperti lukis, patung, hingga tari. Kabupaten Buleleng adalah salah satu daerah di Bali yang belum memanfaatkan dimensi sastra pada pariwisata. Karena hal tersebut, maka dilaksanakanlah PkM dengan desa binaan Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng. Desa tersebut dipilih karena berdekatan dengan Pantai Lovina. Pantai Lovina sendiri adalah pantai yang berhubungan erat dengan perjalanan hidup seorang Raja Bali, sekaligus Sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru, Anak Agung Pandji Tisna. Potensi pariwisata sastra Anak Agung Pandji Tisna yang digagaskan meliputi tempat (puri, gereja, hotel, makam, seting karya sastra), benda-benda peninggalan, karya sastra, monumen, museum, dan perpustakaan). Untuk memaksimalkan tujuan dari program ini, perananan Pemerintah Kabupaten Buleleng dan organisasi terkait, seperti PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), sangat diperlukan.

***Kata kunci:** Buleleng, Lovina, pariwisata, sastra*

PENDAHULUAN

Nurdiantoro & Sanjaya (2014) menyatakan bahwa Pelabuhan Buleleng menjadi tonggak sejarah pariwisata Bali karena sejak tahun 1920, dan umumnya wisatawan memasuki Bali lewat pelabuhan ini. Di bagian inilah A.A. Pandji Tisna, sastrawan angkatan Pujangga Baru, lahir. Kepengarangannya dikaji dalam artikel ini dalam kerangka pengembangan pariwisata sastra di Desa Kalibukbuk dan Kaliasem, tepatnya di kawasan pariwisata Pantai Lovina, yang tidak hanya karena faktor kesastrawanannya tetapi juga karena sebagai seorang perintis pariwisata di Buleleng. Dalam buku *Uit Onze Kolonien* (Dari Koloni Kita), Bali pertama kali dipromosikan di Eropa. Buku ini adalah catatan pengalaman penulisnya sendiri, setebal 826 halaman ketika H. van Kol, seorang anggota parlemen Belanda plesir ke Bali (1902) (Putra dan Paturusi, 2017). Anom dkk. (2017) menyatakan bahwa usia pariwisata Bali melebihi seratus tahun, sejak 1900-an, yang dibagi menjadi empat tahap (perkenalan, reaksi, pelembagaan, dan kompromi).

Berbagai kajian pariwisata Bali telah dilakukan namun belum ada yang membicarakan pariwisata sastra. Dalam Purwita dan Suryawan (2018), hanya dibahas

tiga jenis pariwisata (alam, budaya, dan buatan) dan tidak ditemukan studi tentang pariwisata sastra. Gagasan pariwisata sastra di Indonesia berkembang di kalangan peneliti sastra karena ingin menjadikan pariwisata sebagai paradigma baru dalam kajian sastra. Para pelopor kajian sastra pariwisata melihat hubungan antara sastra dan objek wisata. Hubungan tersebut menjelaskan tiga hal, yaitu (1) objek-objek wisata ditemukan di dalam buku karya sastra, (2) suatu cerita (legenda, mitos, fiksi, puisi, lakon) identik dengan objek wisata, dan (3) khusus dalam sastra modern, sastrawan dan peninggalannya dijadikan tujuan berwisata.

Artikel ini membahas pariwisata sastra atau sastra sebagai tujuan wisata, dalam hal ini sastrawan Pujangga Baru dari Bali yang adalah bangsawan atau raja Buleleng, A.A. Pandji Tisna (Caldwell, 1985). Pada konteks pariwisata sastra dan sastra pariwisata menarik dikaji karena A.A. Pandji Tisna sekaligus adalah sastrawan dan perintis pariwisata di Kabupaten Buleleng, sebagaimana direpresentasikan pada patung lumba-lubma bermahkota di pusat Pantai Lovina sekarang ini. Lumba-lumba adalah ikon pariwisata Buleleng dan mahkota adalah simbol kekuasaan seorang raja yang mengacu kepada A.A. Pandji Tisna, raja yang menjadi pelopor industri pariwisata di Buleleng, mulai dari Pantai Lovina, tepatnya di Tukad Cebol (Desa Kaliasem). Kajian-kajian pariwisata sastra di dunia internasional hanya melihat seorang tokoh murni sebagai sastrawan yang dikemas oleh lembaga pariwisata untuk selanjutnya dipromosikan dan dipasarkan sebagai tujuan kunjungan para tamu.

Kajian-kajian pariwisata Bali pun tidak ada yang membahas pariwisata sastra. Walaupun misalnya lukisan, patung, pahatan atau relief, teater, upacara yang menarik bagi sastrawan adalah bersumber dan merepresentasikan karya sastra, industri pariwisata tidak memandangnya sebagai pariwisata sastra. Semua itu dilihat sebagai kesenian dan budaya pada umumnya.

Lukisan wayang yang dikerjakan oleh para pelukis Desa Kamasan (Klungkung) yang memenuhi bagian atap bangunan pengadilan Kerta Gosa, yang sudah jelas bertema "Bimaswarga" bagian dari epos *Mahabrata*, tidak satu pun buku panduan wisata yang menyatakan tempat ini sebagai destinasi sastra pariwisata. Demikian pula Makam Jayaprana di Teluk Trima (dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat) atau Gedong Kirtya, misalnya. Objek Teluk Trima tidak dipandang sebagai destinasi pariwisata sastra padahal makam tersebut merupakan salah satu representasi dari dukacerita (tragedi cinta) *Jayaprana Layonsari* (Artika, 2005) Demikian pula seluruh koleksi lontar atau naskah tulis tangan Gedong Kirtya Singaraja sama sekali tidak dilihat sebagai objek sastra pariwisata. Juga pertunjukan teater wayang kulit dengan repertoar Ramayana atau Mahabrata, cak, dan barong dalam Calon Arang, tidak disinggung sebagai menu sastra pariwisata.

Pariwisata Bali belum mengenal destinasi pariwisata sastra. Dimensi sastra ditutupi oleh dimensi lainnya, seperti lukis, patung, arsitektur, upacara, teater dan tari. Keadaan inilah yang mendukung pelaksanaan PkM desa binaan di Desa Kalibukbuk, dan Desa Kaliasem, yang berdekatan dengan Pantai Lovina yang sudah dikenal secara internasional dan tidak hanya pernah tinggal sastrawan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna tetapi juga merintis pariwisata Buleleng di kawasan ini dengan pendirian penginapan Puri Tasik Madu.

Karena pariwisata Bali tidak mengenal sastra sebagai objek wisata maka potensi A.A. Pandji Tisna dalam kaitannya dengan kesastrawanannya, tidak pernah diperhitungkan dan bahkan "terkubur" di balik hiruk-pikuk pariwisata budaya Bali. Mengembangkan A.A. Pandji Tisna menjadi destinasi pariwisata sastra didukung oleh sejumlah peninggalan: (1) Kawasan Pantai Lovina dan lokasi penginapan Puri Tasik Madu, (2) patung A.A. Pandji Tisna, (3) peristirahatan keluarga A.A. Pandji Tisna di Pantai Lovina, (4) Museum yang dirintis oleh

A.A. Brawida, cucu A.A. Pandji Tisna, (5) Bukit Seraya Nadi lokasi gereja dan makam A.A. Pandji Tisna, (6) Desa Bingin Banjah sebagai seting novel Sukreni Gadis Bali, novel yang paling popular di antara karya-karya A.A. Pandji Tisna, (7) Puri Gede Buleleng, rumah A.A. Pandji Tisna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kabupaten Buleleng memiliki kekayaan pariwisata sastra. Hal ini didasari dengan paradigma bahwa suatu objek yang menjadi tujuan kunjungan para pelancong berkaitan dengan teks baik lisan maupun tertulis. Sehubungan dengan hal ini, *Babad Buleleng* telah melahirkan beberapa tempat tujuan wisata sastra, seperti Pura Yeh Ketipat di Desa Wanagiri, Pura Penimbangan, dan Desa Panji. Pura Yeh Ketipat berkaitan dengan perjalanan Raja Buleleng Pertama, I Gusti Anglurah Panji Sakti (Ki Barak Panji) ketika kehausan dan memperoleh air setelah menancapkan keris di tanah dan juga saat tubuhnya diangkat tinggi-tinggi oleh Panji Landung untuk menunjukkan kepada dirinya bahwa wilayah kekuasaannya di Den Bukit (sebutan lain untuk Kabupaten Buleleng yang dilihat dari Bali Selatan) membentang sangat luas. Desa Panji adalah cikal-bakal istana kerajaan Buleleng dan berkembang tradisi *megoak-goakan,* permainan yang berkaitan dengan keputusan Ki Barak Panji menyerbu Kerajaan Blambangan. Pura Penimbangan adalah pantai tempat kapal dagang dari Cina terdampar dan prajurit Kerajaan Panji membantu menyelamatkannya.

Gambar 1. Permainan *Megoak-goakan*

Gambar 2. Pura Yeh Ketipat

Gambar 3. Pura Penimbangan

Duka cerita percintaan (tragedi cinta) yang berasal dari Desa Kalianget (Kecamatan Seririt) melahirkan destinasi pariwisata sastra seperti makam Jayaprana di Teluk Trima (dalam Kawasan Taman Nasional Bali Barat) (Hooykaas, 1958) , Desa Kalianget dan beberapa pura seperti Merajan Raja Kalianget dan Pura Anyar. Pura Anyar adalah pura yang baru dibangun pada tahun 1949 ketika upacara kremasi atau ngaben bagi roh Jayaprana dan

Layonsari. Pura ini berfungsi sebagai rumah suci mereka setelah dikremasi (Artika, 2005).

Gambar 4. Makam Jayaprana di Teluk Trima

Desa Banyuning adalah sebuah desa yang terkenal dengan kerajinan gerabah (Sucita, 2020) dan teater drama gong, teater tradisional berbahasa Bali yang dipengaruhi oleh teater modern Eropa (Putra, 2013). *Seka* atau kelompok drama gong yang terkenal di seluruh Bali dan Lombok hingga pertengahan dekade 1980-an bernama Puspa Anom. Kaitan desa Banyuning dengan pariwisata sastra terletak pada dua cerita rakyat Bali yang menjadi lakon, yaitu *Sampik* dan *Jayaprana*. *Sampik* adalah cerita dari Cina yang mengisahkan kesetiaan cinta Babah Sampik dan Nyonyah Ingtai. Selain terkenal dengan makam, cerita *Jayaprana* juga terkenal melalui lakon drama gong. Memasukkan Desa Banyuning sebagai objek pariwisata sastra karena desa ini pernah terkenal dengan kelompok drama gong *Sampik* dan *Jayaprana*, kedua cerita ini terkenal di Bali. Tradisi sastra teater tetap hidup di Banyuning setelah popularitas drama gong kian surut di seluruh Bali (Semadi, 2019), di tangan seniman (sutradara teater modern) Putu Satria Kusuma dengan kelompok teater Kampung Seni Banyuning (KSB). Agenda pariwisata sastra ke Banyuning tidak hanya menikmati cerita sastra (*Sampik* dan *Jayaprana*), melihat lokasi dan benda-benda peninggalan kejayaan senuah teater rakyat di titik persimpangan tradisi dan modern tetapi juga bisa mengikuti *workshop* singkat teater dari Putu Satria Kusuma.

Gambar 5. Salah satu adegan drama gong Puspa Anom, lakon *Sampik*

Gambar 6. Putu Satria Kusuma

Gedong Kirtya dengan koleksi naskah lontar erat kaitannya dengan dunia kesusastraan dan tradisi pernaskahan yang melahirkan dan memeliharanya sampai kedatangan seorang ahli Alkitab di koloni Hindia Belanda, termasuk ke Buleleng dan mendirikan skriptorium, Van der Tuuk; telah sejak mula pariwisata di Buleleng menjadi destinasi kelas dunia. Namun demikian, tidak dipikirkan sebagai destinasi sastra pariwisata karena konsep sastra pariwisata mengacu kepada seorang tokoh sastrawan dan karya sastra, sejalan dengan pendapat Susanto (2020). Gedong Kirtya yang mengoleksi naskah sastra tidak dipandang sebagai destinasi pariwisata sastra. Artikel ini mereposisi Gedong Kirtya, menjadi detinasi sastra pariwisata karena koleksinya berupa naskah tulis tangan di atas daun lontar yang telah melewati proses pengawetan, di atasnya hampir seluruh khazanah sastra yang diwarisi Bali (cerita lokal, Panji, dan Epos, berbagai jenis ilmu pengetahuan etnik, dan transformasi kitab-kitab Hindu). Berdasarkan reposisi tersebut, destinasi pariwisata sastra dilihat dari

materi yang ditawarkan kepada para tamu, berupa pustaka atau produk tradisi tulisan atau kesusastraan dan workhop atau demonstrasi menulis atau menyalin lontar.

Gambar 7. Koleksi lontar Gedong Kirtya

Gambar 8. Herman Neubronner Van der Tuuk

Sastrawan A.A. Pandji Tisna dan Pariwisata Sastra

Biografi

A. A. Pandji Tisna bernama lengkap Anak Agung Nyoman Pandji Tisna. A.A. Pandji Tisna lahir pada tanggal 11 Februari 1908. Dia meninggal dunia pada tanggal 2 Juni 1978 di Buleleng, Singaraja, Bali. A.A. Pandji Tisna adalah seorang novelis angkatan Pujangga Baru (Rosidi, 2010). Karyanya yang paling dikenal dan membawa namanya sebagai seorang pengarang adalah *Sukreni Gadis Bali*. A.A. Pandji Tisna adalah putra ketiga dari lima bersaudara. Dua kakaknya (perempuan), dan memiliki dua adik (laki-laki). Ayahnya bernama Anak Agung Putu Djelantik, Raja Buleleng X dan ibunya bernama Mekele Jero Rengga sedangkan kakeknya bernama I Gusti Putu Gria (Raja Buleleng IX), Kakeknya, Raja Buleleng IX adalah penulis buku *Darmo Lelangon*, sebuah cerita atau kisah bergambar tanpa kata.

Sebagai putra lelaki pertama dari istri pertama (pemaisuri) seorang raja, A.A. Pandji Tisna berhak menerima warisan tahta kerajaan Buleleng sebagai putra mahkota. Sebagai putra priyayi, A.A. Pandji Tisna mendapat pendidikan yang cukup baik. AA Pandji Tisna bersekolah di Hollandsche Inlanders School (HIS). Saat usia lima belas tahun ia dikirim ke Batavia oleh orang tuanya untuk bersekolah di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Saat di sekolah MULO itu ia belajar bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Prancis. Ketika tahun kedua di MULO (1925), ia dipanggil pulang ke Singaraja untuk menikah dengan kemenakannya, yang juga seorang ningrat (bangsawan di Bali) benama: Anak Agung Byang Manik. AA Pandji Tisna mendapat dua orang anak laki-lai dari perkawinan itu.

Pada 1929 Pandji Tisna menikah untuk yang kedua kalinya dengan perempuan benama Mekele Seroja. Tiga orang anak didapat oleh AA Pandji Tisna dari perkawinan kedua itu. Kemudian pada tahun 1936 Pandji Tisna menikah untuk ketiga kalinya. Istri ketiganya adalah dengan Mekele Sadpada, dari pernikahan ketiga, AA Pandji Tisna punya dua orang anak laki-laki. A.A. Pandji Tisna kemudian menikah lagi untuk keempat kalinya dengan Mekele Resmi. Pernikahan kelima ini berlangsung pada tahun 1950. Dari perkawinan tersebut AA Pandji Tisna mendapat enam anak. A.A. Pandji Tisna tidak menyelesaikan pendidikannya di MULO. Hal ini disebabkan karena konsentrasinya terganggu. Sejak pernikahan pada 1925, karena istrinya tidak ikut tinggal ke Jakarta. A.A. Pandji Tisna lebih memilih untuk memperdalam penguasaan

bahasa asing yang sangat berguna baginya. Kemampuan berbahasa asing digunakan untuk ke luar negeri sekaligus untuk mempedalam sejarah Bali yang justru banyak menggunakan literatur asing. Dengan modal penguasaan pada bahasa Belanda, bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis yang dikuasainya secara aktif kemudian ia mendalami bahasa Sanskerta. Upaya belajar bahasa sanskerta terdorong oleh kegemarannya pada kakawin dan minatnya yang tinggi untuk memperdalam isi lontar di perpustakaannya. Pada 1949 ia pergi lagi ke Eropa memenuhi undangan dari STICUSA, sebuah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama bidang seni dan kebudayaan antara negara Belanda dan Indonesia.

Sebagai keturunan raja, A.A. Pandji Tisna seharusnya memangku jabatan sebagai warisan dari orang tuanya. Bukannya senang mendapat warisan jabatan, A.A. Pandji Tisna justru menolak. Pada tahun 1939 ayahnya akhirnya dapat memahami apa yang menjadi keyakinan putranya yang menjadi orang biasa saja. Putra tertuanya justru tidak ingin menggantikannya sebagai raja. Setelah kembali dari Jawa (Batavia) karena studinya gagal, pada tahun 1927 A.A. Pandji Tisna bekerja membantu ayahnya. A.A. Pandji Tisna bekerja sebagai sekretaris pribadi. Namun pekerjaan ini dilakukannya dengan setengah hati. Oleh karena itu, ia diberhentikan oleh ayahnya pada tahun 1929. Kemudian dia ditugaskan ke Lombok untuk bekerja. Kali ini bekerja dalam bidang angkutan. Pada tahun 1935 ia kembali ke Singaraja, A.A. Pandji Tisna menyampaikan maksudnya untuk meggeluti bisnis ekspor kopra dan sapi, tetapi usul itu ditolak oleh ayahnya. Ayah Pandji Tisna, Raja Buleleng X mangkat tahun 1945. Saat itu Jepang sedang berkuasa di Bali. A.A. Pandji Tisna dipaksa menjadi raja untuk menggantikan ayahnya (tepatnya pada 25 April 1945). Pada awalnya menolak dengan berbagai alasan tetap saja tidak digubris. Ternyata, posisinya sebagai raja hanya dijadikan alat bagi Jepang untuk mencarikan perempuan yang akan dipersembahkan kepada tentara Jepang. A.A. Pandji Tisna merasa dihina. Untungnya Jepang segera kalah. Sebagai ketua Paruman Raja-Raja di Bali tahun 1946, A.A. Pandji Tisna mempunyai tugas yang lebih berat. Jabatan tersebut dan juga keanggotaannya dalam Parlemen Negara Indonesia Timur diterimanya tahun 1947. Akan tetapi, pada tahun 1948 jabatan yang diemban tersebut dilepaskannya. Tahun itu juga ia pergi ke India. Setelah kembali dari India, ia berupaya memajukan rakyatnya melalui pendidikan. Untuk mendukung misi pendidikan itu, tanggal 2 Agustus 1948 ia mendirikan Perguruan Bhaktiyasa (setingkat SLTP dan SLTA di Singaraja) dan Perpustakaan Udiyana Adnyana Bhuwana.

Gambar 9. Grafis Biografi A.A. Pandji Tisna (sumber: Tirto.co.id)

Konsep Pariwisata Sastra

Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi atau mengangkat tema kepariwisataan, dan sebaliknya banyak daya tarik pariwisata yang popularitasnya berutang budi pada karya sastra. Kontribusi sastra dalam pengembangan atau promosi pariwisata, belum merupakan hal lumrah (Putra, 2019). Kondisi tersebut rupanya dialami oleh pariwisata Buleleng. Bahkan, lebih ironis lagi mengingat, Bapak Perintis Pariwisata Buleleng, A.A. Pandji Tisna adalah sastrawan

Pujangga Baru dengan karya-karya novel yang tetap dibaca dan diapresiasi hingga saat ini.

Fadrik Aziz Firdausi (2018) menulis sebagai berikut. Pada 1930-an, Pandji Tisna sudah dikenal sebagai novelis *kesohor* angkatan Pujangga Baru. Novel-novelnya yang terkenal dan dibaca banyak orang di antaranya adalah *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935), *Sukreni Gadis Bali* (1936), dan *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938). Ia juga menulis puisi dan artikel budaya untuk majalah *Djatajoe* (Singaraja), *Poedjangga Baroe* (Batavia), dan *Terang Boelan* (Surabaya).

Susanto (2020) mengkritisi hubungan dunia pariwisata Buleleng. Bagi Susanto, pariwisata Buleleng "berhutang budi" kepada A.A. Pandji Tisna. Nyaris seluruh peninggalannya sebagai seorang sastrawan Indonesia tidak dilindungi pemerintah setempat. Padahal menurut pengalaman sejumlah negara di dunia yang beruntung memiliki sastrawan, seluruh peninggalannya menjadi aset wisata dunia yang tidak ternilai harganya. Seperti kuburan Franz Kafka di Praha, nisan James Joyce di Zurich, Swiss, dan makam Karl Marx di London Utara, Inggris. Demikin pula halnya dengan rumah-rumah peninggalan para sastrawan. Rumah Goethe dan Schiller di Weimar, Jerman, rumah Hemingway di Havana, Kuba, rumah Franz Kafka di Praha, Cheko, rumah Dostojewsky di Leningrad, Rusia, rumah Ismail Kadare di Gjirokaster, Albania, rumah Sigmund Freud di Wina, Austria, umah Hermann Hesse, di Calw, Jerman, rumah James Joyce di Dublin, Irlandia dan di Zürich, Swiss, rumah Henrik Ibsen di Oslo, Norwegia, rumah Anne Frank di Amsterdam, rumah Multatuli di Amsterdam, rumah Ho Chi Minh di Hanoi, Vietnam. Susanto (2020) menyejajarkan potensi pariwisata A.A. Pandji Tisna dengan para penulis kelas dunia, seperti Franz Kafka, James Joyce, Hemingway, Dostojewsky, Henrik Ibsen, dll.

Dengan munculnya kajian-kajian sastra berperspektif pariwisata, yang mana di Bali dipelopori oleh Prof. Dr. Nyoman Darma Putra, M.Lit., beberapa tahun belakangan ini, setidaknya dapat memberi kontribusi terhadap pariwisata Bali sehingga tidak hanya mengenai budaya dan alam, tetapi juga pariwisata sastra.

Pantai Lovina memiliki kaitan erat dengan sastra. Di pantai inilah A.A. Pandji Tisna tinggal, membangun hotel dan restoran yang diberi nama Puri Tasik Madu, merupakan infrastruktur pariwisata pertama. Di sini membangun perpustakaan dan menulis beberapa novelnya (Kecuali *I Swasta Setahun di Bedahlu*, ditulis di Kaldera Gunung Batur). A.A. Pandji Tisna selain sebagai sastrawan, juga dikenal sebagai peletak dasar-dasar dunia pariwisata di Buleleng, Bali, dengan membangun kawasan Lovina.

Objek Pariwisata Sastra A.A. Pandji Tisna

Menu yang ditawarkan kepada para wisatawan terdiri atas sejumlah tempat, barang peninggalan, monumen, dan museum A.A. Pandji Tisna. Lebih lengkapnya, hal-hal yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah sebagai berikut.

Puri Buleleng

Salah satu destinasi yang paling popular di Bali adalah puri (Widiantara dkk.2018). Puri-puri dan berbagai tradisi, agenda, dan atraksinya menyambut kedatangan wisatawan mancanegara. Puri Agung Singaraja atau Puri Gede Buleleng didirikan oleh raja pertama kerajaan Den Bukit yang bergelar Ki Gusti Anglurah Panji Sakti pada tanggal 30 Maret 1604. Ki Gusti Anglurah Panji Sakti adalah putra Dalem Sagening, Raja Bali Dwipa yang beristana di Puri Gelgel, Klungkung. Di puri inilah A.A. Pandji Tisna tinggal sehingga menarik dijadikan tujuan kunjungan pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng.

Gambar 10. Puri Agung Singaraja

Desa Bingin Banjah

Novel *Sukreni Gadis Bali* dimulai dengan deskripsi sebuah desa perkebunan kelapa yang bernama Bingin Banjah. Di sini Men Negara, Ibu Ni Sukreni membangun warung nasi babi guling. Para pelanggannya adalah buruh pemetik kelapa dan pemuda-pemuda. Mereka pergi ke warung ini tidak hanya untuk makan atau minum kopi tetapi juga untuk menarik perhatian Ni Negari, anak Men Negara (adik tiri Ni Sukreni) yang dijadikan bunga warung oleh ibunya sendiri. Salah seorang pelanggan warung adalah seorang Mantri Polisi (I Gusti Made Tusan) yang dimanfaatkan oleh Men Negara untuk memudahkan berbagai urusan izin menyemblih babi agar tidak dikenai pajak. Men Negara menjadikan kecantikan Ni Negara sebagai umpan. Uang Mantri polisi pun mengalir ke warung dan Men Negara mendapat perlindungan hukum dari pelanggaran-pelanggaran. Pada akhirnya Men Negara terdesak harus memenuhi janji melepas Ni Negari untuk diperistri oleh Mantri Polisi. Hal ini sama sekali tidak diinginkan terjadi oleh Men Negara karena bunga warung tidak ada lagi yang sama dengan kebangkrutan usahanya. Dalam keadaan sulit ini, datanglah Ni Sukreni ke Bingin Banjah untuk menemui kekasihnya, Ida Gede Suamba, seorang pengusaha kopra dan pemilik perkebunan kelapa. Men Negara mengorbankan Ni Sukreni yang sejatinya anaknya sendiri yang ia tinggalkan di Karangasem. Malam hari di warung itu Mantri Polisi memerkosa Ni Sukreni. Kisah selanjutnya, Sukreni hamil dan melahirkan anak yang diberi nama I Gustam. Anak ini tumbuh menjadi seorang penjahat dan akan berurusan dengan Mantri Polisi, yang merupakan ayahnya. Dalam suatu kesempatan pertarungan ayah lawan anak terjadi. Keduanya meninggal dunia. Puncak novel ini Men Negara gila karena telah mengorbankan anaknya sendiri. Dalam keadaan gila ia melihat api melalap habis warungnya. Berikut kutipan mengenai Dusun Bingin Banjah dari baris-baris awal novel *Sukreni Gadis Bali.*

> *'Di pinggir jalan kecil yang berkelok-kelok, di antara kebun-kebun kelapa menuju ke Bingin Banjah, desa yang belum dapat disebut desa benar, hanya sekumpulan orang-orang tani saja, adalah sebuah kedai.*

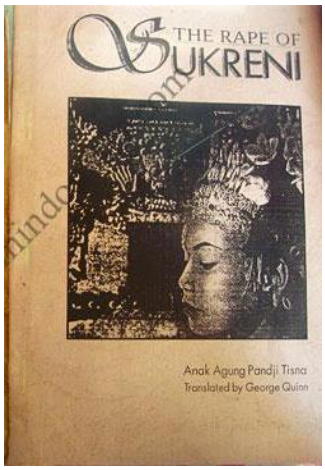

Gambar 11. Novel *Sukreni Gadis Bali* dengan Sampul pada Terbitan Awal

Pantai Lovina

Pantai Lovina berhubungan erat dengan perjalanan hidup seorang Raja Bali dan Sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru, Anak Agung Pandji Tisna sekitar tahun 1950-an. Anak Agung Pandji Tisna melihat, bahwa salah satu cara membangun kesejahteraan masyarakat Buleleng Bali adalah dengan meniru apa yng telah dilakukan oleh masyarakat di Bombay, yaitu membangun sebuah tempat wisata pantai yang tertata indah

yang bisa dijadikan sebagai tempat liburan. Sekembalinya dari India, A.A. Pandji Tisna merealisasikan idenya tersebut. di pantai Tukad Cebol. Tahap awal mulai membangun sebuah tempat peristirahatan bernama "Lovina" dengan tiga kamar tidur dan restoran kecil dekat pingir pantai pada tahun 1953. Adapaun maksudnya adalah untuk tempat singgah para wisatawan yang suatu saat nanti berkunjung ke sini. A.A. Pandji Tisna dan Lovina yang adalah legenda cinta kasih bagi pantai wisata lumba-lumba di laut Utara, yang sejatinya keduanya tak terpisahkan. A.A. Pandji Tisna tak terpisahkan dengan Lovina sebagai ikon pariwisata di Bali Utara yang memicu kepariwisataan di Kabupaten Buleleng semakin berkembang.

Lovina kemudian populer tidak hanya di kalangan para wisatawan tetapi juga menarik bagi para seniman (penulis lagu) dan sastrawan. Selain Yvonne De Fretes pernah menerbitkan kumpulan cerpen *Bulan Di Atas Lovina*, sastrawan Sunaryono Basuki K.S. telah berkali-kali menggunakan pantai itu sebagai latar tempat karya sastranya, di antaranya *Maut di Pantai Lovina* dan *Aku Cinta Lovina.* Masih ada kumpulan cerpen *Antara Jimbaran dan Lovina*, kumpulan cerpen karya pengarang yang sama. Novel lain yang juga menggunakan Lovina sebagai judul adalah *Antara Jalan Jaksa dan Lovina* dan *Cinta Berbung di Lovina*. Tidak hanya novel dan cerpen, Sunaryono Basuki K.S. juga menulis cerita anak yang mengisahkan lumba-lumba di Lovina dalam buku dwibahasa yang berjudul *A Tale of Dolphins*.

Pengarang lain yang menggunakan Lovina sebagai judul karya adalah Yvonne de Fretes, *Bulan di Atas Lovina*. I Wayan Artika menulis dua cerpen yang berseting di Pantai Lovina. "Perempuan Senja" (2004) tidak menggunakan Lovina di judul seperti cerpen "Lovina" (keduanya pernah dimuat di koran *Bali Post*.

Pantai Lovina juga ditemukan pada puisi, seperti "Lovina 1" dan "Lovina 2" karya Wayan Jengki Sunarta (2019). Ikranegara menulis puisi "Hening dan Sepi di Lovina" (2007). Puisi "Lelaki Laut dengan Rindu yang Kian Celaka" karya Dino Umahuk (2017) menyinggu Pantai Lovina pada baris yang berbunyi "dan desir ombak di Pantai Lovina yang menjauhkan asa". Rizkyta Astri Pratiwi menulis puisi berjudul "Aku dan Lovina" (2016). IDK Raka Kusuma menulis sebuah puisi yang berjudul "Menara Cinta" yang bersinggungan dengan Pantai Lovina.

Tidak hanya dalam sastra, Pantai Lovina juga ditemukan dalam lirik lagu, seperti "Lovina" (Fredi Kayaman) yang beraliran musik rege. Pantai Lovina juga ditemukan dalam lagu pop bali yang berjudul "Desiran Angin" (Yan Srikandi).

Gambar 12. Pantai Lovina dalam karya Sastra *Aku Cinta Lovina*

ISBN 978-623-7482-72-7

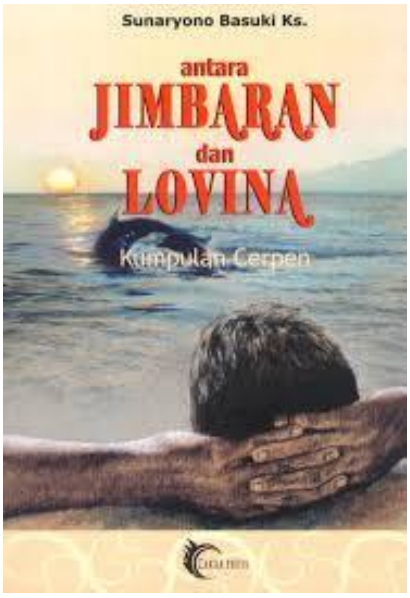

Gambar 13. Pantai Lovina dalam karya Sastra *Antara Jimbaran dan Lovina*

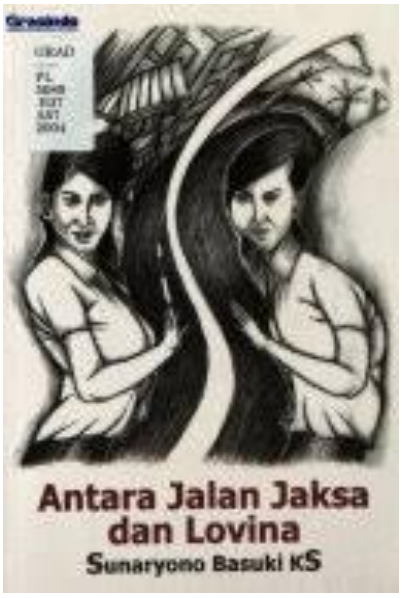

Gambar 15. Pantai Lovina dalam karya Sastra *Antara Jalan Jaksa dan Lovina*

Gambar 14. Pantai Lovina dalam karya Sastra *Cinta Berbunga di Lovina*

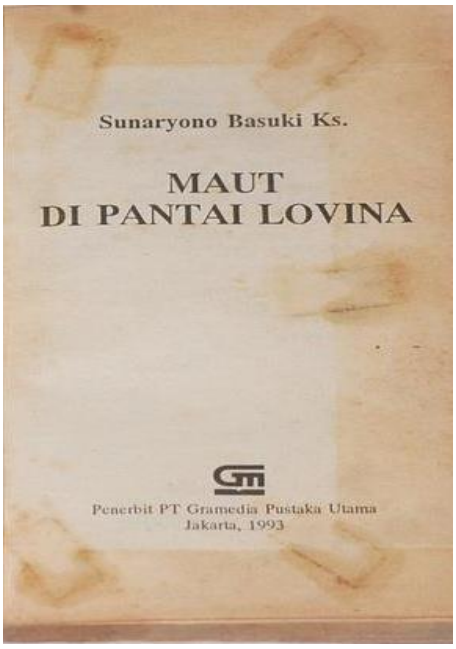

Gambar 16. Pantai Lovina dalam karya Sastra *Maut di Pantai Lovina*

ISBN 978-623-7482-72-7

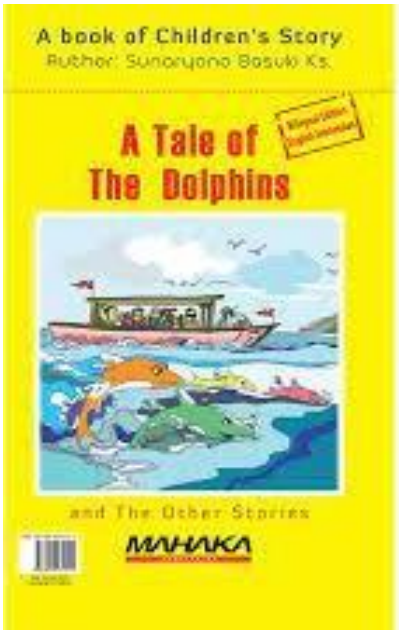

Gambar 17. Pantai Lovina dalam karya Sastra *A Tale of The Dolphins*

Gambar 18. Pantai Lovina dalam karya Sastra *Bulan di Atas Lovina*

Patung A.A. Pandji Tisna

Patung A.A. pandji Tisna dibangun di halaman hotel Bali Lovina. Lokasi hotel ini adalah berdekatan dengan kawasan *heritage* Lovina. Dengan demikian, hotel ini memiliki hubungan dengan A.A. Pandji Tisna. Patung ini menjadi salah satu objek pariwisata sastra di kawasan Pantai Lovina.

Gambar 19. Patung A.A. Pandji Tisna di Hotel Bali Lovina

Puri Manggala dan Bali Lovina

Berbekal berbagai pengalaman ke pusat-pusat pariwisata dunia, di antaranya banyak yang menjadikan rumah sastrawan atau penulis setempat sebagai tujuan kunjungan wisatawan, Anak Agung Ngurah Brawida, salah seorang cucu A.A. Pandji Tisna merintis pariwisata sastra di Buleleng. Lokasi yang dipilih adalah Pantai Lovina. Beberapa hotel milik keluarga A.A. Pandji Tisna dijadikan warisan yang bernilai sejarah, seperti Hotel Puri Manggala, lokasi Litle Museum Pandji Tisna. Di Hotel inilah titik awal A.A. Pandji Tisna membangun fasilitas pariwisata dan di sinilah titik KM Pantai Lovina berada.

Gambar 20. Papan Nama di Pantai Lovina sebagai Penunjuk Pariwisata Sastra

Gambar 21. Hotel Bali Lovina, Lokasi Patung A.A. Pandji Tisna

Patung Dolphin

Patung Lumba-Lumba, lebih popular dengan sebutan patung *dolphin*, berdiri di pantai Bina Ria, Desa Kalibukbuk. Ide mendirikan patung ini terinspirasi oleh fakta, bahwa di alam laut damai Lovina, ada banyak lumba-lumba di habitat alami mereka. *Dolphin* sebagai atraksi wisata dapat ditemukan di banyak tempat di seluruh dunia. Banyak wisatawan serta wisatawan bersedia untuk pergi ke laut hanya menonton lumba-lumba terutama di pagi hari. Mahkota yang ia gambarkan sebagai tanda apresiasi, hormat dan kehormatan kepada Anak Agung Pandji Tisna, yang seorang raja dan novelis Indonesia. Pandji Tisna juga dikenal sebagai pelopor pengembangan pariwisata Lovina. Patung lumba-lumba saat ini telah menjadi pusat Lovina, di mana di sekitar patung telah dikelilingi oleh berbagai macam fasilitas wisata seperti hotel, restoran, toko seni, agen perjalanan bahkan pasar mini, katering untuk wisatawan dan juga untuk memenuhi semua kebutuhan.

Gambar 22. Patung Lumba-lumba Bermahkota Simbol Kepeloporan Raja A.A. Pandji Tisna dalam Pariwisata Lovina

Museum

Kecil bukan berarti tak berarti, kecil namun justru mempunyai karakter yang amat bersejarah. Seperti itulah, The Little Museum Anak Agung Pandji Tisna. Seperti namanya, museum yang baru berdiri ini amatlah kecil namun mengoleksi karya besar dari sastrawan kebanggaan Bali utara yang hidup era Pujangga Baru, raja Buleleng terakhir yakni Anak Agung Pandji Tisna. Museum ini bercerita tentang kiprahnya, yang saat ini justru banyak yang melupakan padahal banyak hal inspiratif dilakukannya di masa lalu. Inisiator pendiri dari museum kecil ini adalah cucunya, yakni Anak Agung Ngurah Brawida. Lokasi The Little

Museum Anak Agung Pandji Tisna ini juga tepat berada di jantung sejarah Lovina, sebuah objek wisata yang juga digagas oleh Pandji Tisna di tahun 1953 silam, yakni berada di Hotel Puri Manggala. Hotel Puri Manggala ini adalah saksi sejarah, berkembangnya kawasan wisata Lovina. Lokasi ini sebagai sebuah pusaka dari peninggalan masa lalu. Disinilah, kilometer 0 Lovina. Di Little Museum Anak Agung Pandji Tisna ini, disimpan sejumlah karya sastra dari raja Buleleng terakhir ini. Di antaranya, novel *Sukreni Gadis Bali*, *Ni Rawit*, *Ceti Pendjual Orang* dan beberapa karya lainnya. Ada pula saksi bisu, sebuah mesin ketik tua yangs sering digunakan Pandji Tisna untuk menulis naskah karya-karya.

Gambar 23. Mesin Ketik Koleksi Museum A.A. Pandji Tisna

Gambar 24. Suasana di Museum A.A. Pandji Tisna

Bukit Seraya Nadi: Gereja dan Makam

Makam A.A. Pandji Tisna baru dibuka untuk umum pada tanggal 8 Agustus 2008. Meski begitu, makamnya masih belum diketahui banyak orang. Sebelumnya, itu adalah kebun jeruk besar milik Anak Agung Pandji Tisna Sendiri. Sekarang, itu adalah taman peringatan dan juga pemakaman Kerajaan Buleleng. Di kompleks ini juga dimakamkan: Mekele Seroja (istri Anak Agung Pandji Tisna) dan kerabat lainnya.

Di puncak Bukit Seraya Nadi, juga terdapat gereja. Ini adalah gereja kecil yang kira-kira muat sekitar 30 orang. Pada Makamnya tertulis “Disini beristirahat dengan tenang suami/ayah/kakek yang tercinta A.A.Pandji Tisna”.

Gambar 25. Bukit Seraya Nadi

Karya Sastra

Ajip Rosidi (kritikus sastra) dalam bukunya yang berjudul ***Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*** (1978:10), mengatakan bahwa roman yang ditulis oleh AA Pandji ikut mempekaya sastra Indonesia. Dengan latar belakang yang berbeda dari para penulis dari Sumatera, karya-karya AA Pandji menjadi potret sastra Indonesia yang kaya.

A.A. Pandji Tisna pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah Jatayu. Majalan ini diterbitkan oleh Perkumpulan Bali Dharma Laksana. Setelah itu, ia diangkat menjadi Kepala Swapraja Buleleng tahun 1950. Sekaligus menjadi anggota DPR RIS (Republik Indonesia Seritak) yang berkedudukan di Jakarta tahun 1951. Kedua jabatan itu

dilepaskan karena ia berangkat lagi ke India. Pada ulang tahunnya ke-38 A.A. Pandji Tisna berpindah agama dari Hindu ke Kristen tepatnya pada tanggal 11 Februari 1946. A.A. Pandji Tisna dikristenkan di bawah pohon beringin yang ada di Desa Seraya oleh pendeta A.F. Ambessa, Kantoha, dan Trimurti. Tindakannya untuk berpindah agama itu berakibat fatal. AA Pandji Tisna harus meninggalkan jabatannya sebagai raja sekaligus melepas haknya sebagai ahli waris kerajaan. Setelah mengundurkan diri dari semua jabatan AA Pandji Tisna meninggalkan bangsawanannya. A.A .Pandji Tisna hidup berkebun jeruk di Pantai Lovina sembari mengelola sebuah hotel kecil yang bernama Tasik Madu. Dalam bidang sastra, A.A. Pandji Tisna adalah penulis prosa, puisi, dan drama. Karya-karya AA Pandji Tisna adalah sebagai berikut:

(1) ***Ni Rawit, Ceti Penjual Orang***, cetakan pertama tahun 1935 diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta.

(2) ***Sukreni Gadis Bali***, cetakan pertama tahun 1936 diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta

(3) ***I Swasta Setahun di Bedahulu***, tahun 1938 diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta

(4) ***Dewi Karuna: Salah Sebuah Jalan Pengembaraan Dunia***, terbit pada tahun 1941 di Medan oleh Fa. Cerdas.

(5) ***I Made Wiiadi: (Kembali kepada Tuhan),*** tebit tahun 1955 di Jakarta oleh Badan Penerbit Kristen.

(6) Beberapa puisinya berjudul: "O, Putri!", "Antara", "Air Mata", dan "Arti Berlapis". Puisi-puisi tersebut dimuat dalam majalah Pujangga Baru pada tahun 1937,

(7) "Jiwa Seragam" berbentuk naskah drama tahun 1954. Dalam roman-romannya A.A. Pandji Tisna meyakini adanya hukum karma dan masalah sosial masyarakat Bali.

Pembahasan

Perananan Pemerintah Kabupaten Buleleng dan organisasi terkait, seperti PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) dalam pengembangan pariwisata sastra belum tampak. Jika dulu A.A. Pandji Tisna merintis pariwisata Buleleng yang dimulai di Pantai Lovina maka kini A.A. Ngurah Brawida sebagai wakil keluarga, gigih membangun pariwisata sastra atau mempromosikan sisi kesastrawanan kakeknya. Pada diri A.A. Pandji Tisna sastra dan pariwisata atau pariwisata dan sastra dalam satu kesatuan tetapi bisnis pariwisata Buleleng, melihat A.A. Pandji Tisna sebagai sastrawan sama sekali tidak ada kaitannya dengan pariwisata.

Peranan besar yang dilakukan oleh Anak Agung Ngurah Brawida berpijak di atas landasan pariwisata sastra dengan becermin pada perjalanannya ke luar negeri mengunjungi destinasi pariwisata dengan objek sastra, seperti rumah sastrawan. Berbagai usaha dilakukan untuk membawa kesastrawanan A.A. Pandji Tisna ke tengah-tengah hingar-bingar pariwisata Buleleng yang pusatnya di Pantai Lovina.

Landasan pariwisata sastra di Buleleng yang terkait dengan A.A. Pandji Tisna sudah sangat memadai. Tindak lanjutnya adalah pembangunan destinasi wisata sastra. Pembangun infrastruktur pariwisata Buleleng diarahkan kepada pembangunan infrastruktur pariwisata sastra. Pemkab Buleleng melalui dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyasar pembangunan pariwisata sastra, seperti pembangunan museum Anak Agung pandji Tisna, penataan Bukit Seraya Nadi sebagai destinasi wisata sastra. Pelatihan pemandu wisata dalam bidang wisata sastra juga harus dilakukan. Pemasyarakatan kepengarangan A.A. Pandji Tisna di Desa Kalibukbuk dan Lovina yang dikaitkan dengan pariwisata perlu digalakkan agar para pelaku pariwisata setempat dapat menjelaskan bahwa di Pantai Lovina pernah tinggal seorang sastrawan yang sekaligus merintis dan mengembangkan pariwisata.

SIMPULAN

Pariwisata Buleleng belum memikirkan pengembangan pariwisata sastra padahal potensinya sangat besar seperti destinasi dan sejarah yang berkaitan dengan *Babad Buleleng*, Gedong Kirtya dengan koleksi karya sastra lontar, duka cerita percintaan (traged cinta) *Jayaprana-Layonsari* di Desa Kalianget dan Teluk Trima, Desa Bingin Banjah yang menjadi seting novel *Sukreni Gadis bali*, pusat teater drama gong di Desa Banyuning, dan Puri Agung Singaraja yang merupakan rumah A.A. Pandji Tisna.

A.A. Pandji Tisna selaku pengarang Pujangga Baru dipisahkan dengan industri pariwisata dan jika harus dikaitkan bukan karena sebagai sastrawan tetapi karena pelopor pariwisata di Buleleng. Karena itu, potensi pariwisata sastra yang sangat besar ini sama sekali diabaikan.

Usaha gigih pengembangan pariwisata sastra justru dilakukan oleh pihak keluarga A.A. Pandji Tisna, Anak Agung Ngurah Brawida yang dengan berbagai program menghadirkan A.A. Pandji Tisna selaku sastrawan ke tengah-tengah hiruk-pikuk pariwisata Buleleng.

Potensi pariwisata sastra A.A. Pandji Tisna sangat besar, yang meliputi tempat (puri, gereja, hotel, makam, seting karya sastra), benda-benda peninggalan, karya sastra, monumen, museum, dan perpustakaan).

DAFTAR RUJUKAN

Anom, I P., dkk. (2017). *"Turismemorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali" dalam Metamorfosis Pariwisata Bali Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Artika, I W. (2005). *Dukacerita Jayaprana Layonsari: transkripsi, terjemahan, dan analisis pertunjukan sendratari.* Bandung: Kiblat Buku Utama.

Caldwell, I. (1985). Anak Agung Panji Tisna: Balinese Raja and Indonesian Novelist 1908-1978. *Indonesia Circle Journal.* 13(36).

Firdausi, F.A. (2018). *Pandji Tisna, Sastrawan Bali yang Bertutur dengan cara Orang Biasa.* Diakses dari https://tirto.id/pandji-tisna-sastrawan-bali-yang-bertutur-dengan-cara-orang-biasa.

Hooykaas, C. (1958). *The Lay of Jayaprana: Balinese Uriah.* London: Luzac.

Nurdiantoro, E., & Sanjaya, I.N.B. (2014), Keberadaan Objek Wisata Eks_Pelabuhan Buleleng Kota Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi FIS.* 13(2), 42-48. Diakses dari ejournal.undiksha.ac.id

Purwita, P.U. & dan Suryawan, I.B. (2018). Pengembangan Potensi Pantai Lovina sebagai Ekowosata Pesisir di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 6(1).

Putra & Paturusi. (2017). *Kajian-kajian Mikro Metamorfosis Pariwisata Bali dalam Metamorfosis Pariwisata Bali Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Putra, D. (2019). *Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata (dalam Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra).* Denpasar: Pustaka Larasan dan FIB Universitas Udayana.

Putra, I N.D. (2013). Perkembangan Teater di Bali Melalui Sosok Dramawan Abu Bakar. *Jurnal Kajian Bali.* 3(1), hal. 159-190.

Rosidi, A. (2010). *Nyoman Pandji Tisna, Suara dari Bali (dalam Mengenang Hidup Orang Lain)*. Jakarta; KPG.

Semadi, A.A.G.P. (2019). Drama Gong dalam Panggung Pertunjukan Kesenian Bali di Era Global. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra.*

Sucita, D. N. (2020). Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Tradisional dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Upacara Agama Hindu di Desa Banyuning, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1).

Susanto, S. (2020). Litera-Tour ala Panji Tisna. Diakses dari www.sastra-Indonesia.com/2020/04/Litera-Tour-ala-panji-tisna

Widiantara dkk. (2018). Strategi Pengembangan Puri Agung Kendran sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia* 2(1), hal. 1-9.